

Dampak Perubahan Nilai Tukar (*Exchange Rate Pass-Through*) Terhadap Beberapa Kelompok Indeks Harga Bahan Makanan di Indonesia

Siti Suarsih

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Nusantara

sitisuarsih@uninus.ac.id

Abstrak

Nilai tukar berpengaruh penting dalam perekonomian setiap Negara termasuk Indonesia, karena dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi ataupun tingkat harga. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika sangat fluktuatif karena sejak periode 1998 Indonesia menyerahkan sepenuhnya penentuan nilai tukar rupiah kepada mekanisme pasar. Perubahan nilai tukar akan menyebabkan perubahan pada harga impor sehingga akan memengaruhi harga barang dan jasa domestik yang dikonsumsi masyarakat. Perubahan harga tersebut dapat dicermati dari indeks harga konsumen (IHK) yang terbagi kedalam tujuh kelompok, salah satunya yaitu kelompok bahan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan nilai tukar terhadap beberapa kelompok indeks harga konsumen bahan makanan (IHKbm) di Indonesia dan menganalisis peranan nilai tukar dalam menjelaskan fluktuasi IHKbm tersebut. Penelitian ini hanya melihat faktor eksternal yang memengaruhi harga domestik dan hanya melihat dampak langsung dari perubahan nilai tukar terhadap harga domestik melalui harga barang impor. Untuk mengukur dampaknya tersebut penelitian ini menggunakan indikator derajat *passthrough* yang diperoleh dari nilai *Impulse Response Function* (IRF). Sedangkan kontribusi nilai tukar terhadap harga domestik dilihat dari *Decomposition of Forecasting Error Variance* (DFEV), dan Cholesky Decomposition digunakan untuk mengidentifikasi guncangan model VAR yang dikombinasikan dengan VECM. Data sekunder yang digunakan adalah data bulanan *time series* pada periode Januari-1998 sampai Desember-2013. Hasil empiris menunjukkan bahwa selama periode penelitian terjadi incomplete pass-through pada ke-sebelas kelompok IHK bahan makanan. Derajat pass-through terbesar terjadi pada kelompok IHK Susu, telur dan hasilnya sebesar 0.24. Implikasinya perubahan kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan kenaikan harga-harga konsumen kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar 0.24 persen.

Kata kunci: exchange rate pass-through, Indeks Harga Konsumen, bahan makanan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nilai tukar memainkan peran penting dalam perekonomian semua negara termasuk Indonesia, karena dampaknya yang luas terhadap kondisi makroekonomi agregat, seperti pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Pengalaman menunjukkan ketika pada tahun 1998

nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga mencapai Rp 14.900/\$, berdampak pada tingginya inflasi nasional yang diukur dengan indeks harga konsumen (IHK) mencapai 77,63%. Begitu juga pada tahun 2008, nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga mencapai Rp.12151/\$, laju inflasi nasional mencapai 11.06% meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 6.59%.

Kemudian pada tahun 2013, dimana nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga mencapai Rp.12189/\$, laju inflasi nasional mencapai 8.38% meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 4.30%.

Mengenai dampak perubahan nilai tukar terhadap tingkat inflasi telah banyak diteliti, diantaranya seperti yang dilaporkan oleh Windarti (2004), menyimpulkan bahwa depresiasi Rupiah akan telah menyebabkan kenaikan harga domestik IHK sebesar 25%. Achsani dan Nababan (2008), meneliti dampak nilai tukar (ERPT) terhadap tujuh kelompok IHK di Indonesia, menemukan bahwa depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan harga domestik IHK secara umum sebesar 14%. Selanjutnya Sato *et.al* (2005) meneliti pengaruh nilai tukar (ERPT) terhadap IHK di sembilan negara Asia termasuk Indonesia, menemukan bahwa pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga domestik sangat besar di Indonesia dibandingkan 8 negara asia lainnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Nilai tukar yang fluktuatif (terapresiasi atau terdepresiasi) dapat berdampak pada harga barang-barang yang diimpor baik barang konsumsi (barang jadi) maupun bahan baku, sehingga menyebabkan perubahan pada harga impor dan pada gilirannya berpengaruh terhadap harga barang dan jasa domestik yang dikonsumsi masyarakat. Perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi dapat dicermati dalam indeks harga konsumen (IHK) yang umum digunakan untuk mengukur tingkat harga domestik dan inflasi (Achsan dan Nababan, 2008). IHK

merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan/ penurunan harga (inflasi / deflasi). Kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (kelompok pengeluaran) terbagi kedalam tujuh kelompok, yaitu kelompok bahan makanan, transportasi, komunikasi & jasa keuangan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi & olahraga, kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar, serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. (BPS, n.d.)

Inflasi yang tinggi berdampak buruk pada pembangunan perekonomian Indonesia, karena inflasi berkaitan erat dengan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi makro. Selanjutnya jika dilihat dari sisi banyaknya barang yang diimpor untuk bahan makanan, selama kurun waktu lebih dari 10 tahun, impor untuk sub sektor pangan, hortikultura dan peternakan, lebih besar dibandingkan kemampuan eksportnya (Nuryartono, 2014). Perubahan nilai tukar akan memengaruhi harga bahan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat melalui harga bahan makanan impor. IHKbm terbagi ke dalam sebelas kelompok yaitu kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, kelompok daging dan hasil-hasilnya, kelompok Ikan segar, kelompok Ikan diawetkan, kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya, kelompok sayur-sayuran, kelompok kacang-kacangan, kelompok buah-buahan,

kelompok bumbu-bumbuan, kelompok lemak dan minyak, kelompok bahan makanan lainnya.

Gejolak harga domestik yang terjadi dapat memicu instabilitas ekonomi, sosial dan politik. Kenaikan harga yang terus menerus maka otomatis menyebabkan peningkatan inflasi, memengaruhi keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap produk bahan makanan, karena akan menyebabkan semakin sulitnya akses terhadap bahan makanan bagi masyarakat terutama yang berpendapatan menengah dan rendah yang sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk konsumsi bahan makanan, dapat meningkatkan kemiskinan, mengantarkan manusia kepada tindak kejahatan yang dapat memicu kerusuhan sosial dan kekacauan politik.

Berdasarkan latar belakang, rumusan pertanyaan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh perubahan nilai tukar terhadap kelompok indeks harga konsumen bahan makanan, dan bagaimana kontribusi nilai tukar terhadap kelompok indeks harga konsumen bahan makanan?

Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar terhadap indeks harga konsumen kelompok bahan makanan, menganalisis kontribusi nilai tukar terhadap indeks harga konsumen kelompok bahan makanan di Indonesia. Bagi pihak pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi implikasi kebijakan terkait dengan kestabilan nilai tukar, harga bahan makanan dan impor bahan makanan. Sedangkan bagi

mahasiswa dan atau peneliti, penelitian mengenai pengaruh perubahan nilai tukar terhadap harga domestik bahan makanan ini, diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis pengaruh perubahan nilai tukar dengan pendekatan *exchange rate pass-through* pada masing-masing kelompok IHK bahan makanan, analisis kontribusi nilai tukar terhadap masing-masing kelompok bahan makanan. Kelompok bahan makanan tersebut dibatasi pada: kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya, kelompok daging dan hasil-hasilnya, dan kelompok lemak dan minyak. Periode analisis dalam penelitian ini selama enam belas tahun dari tahun 1998-2013.

KERANGKA TEORITIS & HIPOTESIS

Exchange rate pass-through (ERPT) merupakan indikator yang menunjukkan perubahan harga domestik sebagai akibat perubahan satu persen dalam kurs/nilai tukar domestik terhadap kurs/nilai tukar asing. Pendekatan konsep ERPT diturunkan dari formula *purchasing power parity* (PPP): $\dot{P} + \dot{Q} = \dot{E} + \dot{P}^*$ ($\dot{P}$ = perubahan harga domestik, $\dot{Q}$ = perubahan nilai tukar riil, $\dot{E}$ = perubahan nilai tukar nominal dan $\dot{P}^*$ = perubahan harga luar negeri). Formula tersebut menjelaskan jika terjadi perubahan nilai tukar nominal maka akan berpengaruh terhadap harga domestic. Fenomena ERPT ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Achsani dan Nababan, 2008). Pertama, *Complete*

pass-through, yaitu jika perubahan nilai tukar nominal sebanding dengan perubahan harga domestik maka fenomena ini dinamakan *full* atau *complete pass-through*. Kedua, *Incomplete pass-through* yaitu jika perubahan nilai tukar nominal tidak sebanding dengan perubahan harga domestik maka fenomena ini dinamakan *partial* atau *incomplete pass-through*. Ketiga, *Zero pass-through* yaitu jika perubahan nilai tukar nominal tidak memengaruhi perubahan harga domestik maka fenomena ini dinamakan *zero pass-through*, artinya berapa pun perubahan nilai tukar yang terjadi maka tidak berpengaruh pada tingkat harga.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penggunaan ERPT diantaranya yang dilakukan oleh Carthy (2007), menemukan bahwa dampak nilai tukar terhadap harga terjadi *Incomplete pass-through* dan fluktuasi nilai tukar memiliki efek besar terhadap harga impor dibandingkan terhadap harga domestik. Begitu juga dengan Tandrayen-Ragoobur dan Chicooree (2013), penelitiannya mengenai ERPT terhadap harga domestik di Maritius, menemukan bahwa dampak nilai tukar terhadap harga konsumen berdampak besar diikuti oleh harga produsen, sedangkan ERPT terhadap harga impor adalah rendah. Selanjutnya penelitiannya Hyder dan Syah (2004) mengenai perubahan nilai terhadap Harga Domestik di Pakistan, menemukan bahwa dampak nilai tukar terhadap harga terjadi *Incomplete Pass-through* dan pengaruh perubahan nilai tukar pada harga impor dampaknya lebih besar dibandingkan pada harga domestik. Sedangkan Adeyemi O dan

Samuel E (2013), yang melakukan penelitian mengenai *Exchange Rate PassThrough* terhadap harga konsumen di Nigeria, menemukan bahwa dampak nilai tukar terhadap harga terjadi *Incomplete pass-through* dan nilai tukar secara langsung berpengaruh besar terhadap inflasi di Nigeria.

Teori PPP menggambarkan hubungan antara tingkat harga umum dan nilai tukar pada waktu tertentu. Versi dasar dari PPP dapat dipandang sebagai generalisasi dari Hukum Satu Harga (*The Law of One Price*). Implikasinya adalah bahwa harga komoditi yang diperdagangkan antar negara haruslah sama walaupun didenominasikan dalam mata uang negara yang berlaku. yaitu paritas daya beli absolut dan paritas daya beli relative (Rivera-Batiz & Rivera-Batiz, 1994). Paritas daya beli absolut mengindikasikan bahwa nilai tukar memiliki hubungan dengan harga relatif suatu barang. Hubungan antara nilai tukar dengan harga barang atau tingkat harga umum direfleksikan melalui rumus: $P = e P^*$ atau $\hat{P} = \hat{e} + \hat{P}^*$ (P = harga domestik, e = nilai tukar nominal, P^* = harga luar negeri/impor, $\hat{P}$ = perubahan harga domestik, $\hat{e}$ adalah perubahan nilai tukar nominal dan $\hat{P}^*$ = perubahan harga luar negeri. Konsep paritas daya beli relatif menyatakan bahwa perubahan nilai tukar sepanjang waktu t ke $t + T$ akan sebanding dengan perubahan paritas daya beli antara dua negara. Konsep ini juga menekankan adanya penghitungan periode dasar dalam persamaan paritas daya beli. Maka persamaan paritas daya beli relatif dapat ditulis

menjadi: $\frac{S_{t+1}^e - S_t}{S_t} = [\pi_t^e - \pi_t^{e*}] / [1 + \pi_t^{e*}]$ (S_{t+1}^e = *expected exchange rate*, S_t = *nilai tukar pada periode dasar*, π_t^e = *inflasi dalam negeri*, π_t^{e*} = *inflasi luar negeri*). Model persamaan ini mengimplikasikan bahwa perubahan dalam ekspektasi nilai tukar (*expected exchange rate*) akan berhubungan dengan perubahan dalam ekspektasi inflasi (*expected inflation*). Nilai tukar dibedakan menjadi tiga jenis yaitu nilai tukar nominal, nilai tukar riil dan nilai tukar efektif nominal. Dalam penelitian ini nilai tukar nominal (e) adalah harga relatif dari mata uang dua Negara yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Moosa (2004): $e = \frac{P_d}{P_f}$ (P_d = *tingkat harga domestik dan* P_f *adalah tingkat harga luar negeri*).

Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang atau jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kenaikan atau penurunan harga barang atau jasa mempunyai kaitan yang erat sekali dengan kemampuan daya beli dari uang yang dimiliki masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan tetap. Tingkat perubahan IHK (inflasi/deflasi) dengan sendirinya mencerminkan daya beli dari uang yang dipakai masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. IHK dihitung dengan formula Laspeyres yang dimodifikasi. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi

Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (BPS).

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu seperti, Hyder dan Syah (2004), McCarthy (2007), Tandrayen-Ragoobur dan Chicooree (2013), Achsani dan Nababan (2008), dimana pengaruh perubahan nilai tukar diduga kuat diawali oleh guncangan harga minyak dunia yang berdampak terhadap ekspektasi inflasi masyarakat akan tingginya inflasi. Ketika harga minyak dunia meningkat, Bank Sentral akan melakukan intervensi melalui suku bunga acuan dengan tujuan untuk memengaruhi jumlah uang beredar sehingga akan berpengaruh terhadap nilai tukar. Guncangan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga impor yang diproksi melalui Indeks Harga Barang Perdagangan Besar (IHPB) sektor impor. Kemudian harga barang impor tersebut ditransmisikan pada harga yang diterima oleh konsumen, diproksi dengan IHK. Pada penelitian ini IHK per komoditi untuk kelompok bahan makanan yang terdiri dari sebelas kelompok bahan makanan. Berdasarkan permasalahan dan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu: diduga dampak perubahan nilai tukar (depresiasi) akan direspon positif (menyebabkan kenaikan) harga konsumen kelompok bahan makanan. Artinya, jika nilai tukar rupiah terhadap dollar terdepresiasi, maka harga bahan makanan impor akan mahal dalam mata uang domestik, kemudian harga bahan makanan impor meningkat maka dan pada gilirannya akan meningkatkan harga domestik

bahan makanan yang diukur dengan indeks harga konsumen kelompok bahan makanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri atas: harga impor diukur dengan indeks harga perdagangan besar impor (IHPB impor), harga domestik bahan makanan diukur dengan indeks harga konsumen (IHK) berdasarkan data BPS. Sedangkan nilai tukar rupiah/kurs terhadap US Dollar, suku bunga (%) dan jumlah uang beredar (Rupiah) diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia, dan harga minyak dunia (US dolar per barrel) diperoleh dari website *indexmundi*.

Efek perubahan kurs terhadap kelompok IHK bahan makanan dianalisis dengan menggunakan *Vector Auto Regressive* (VAR) dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan (*error correction model*) sehingga menjadi *cointegrated VAR* (*Vector Error Correction Model-VECM*). Dalam penelitian semua data diubah kedalam logaritma natural kecuali suku bunga. Data IHK di sesuaikan dengan menggunakan tahun dasar 2007=100. Terhadap data IHK sebelas kelompok bahan makanan dilakukan *seasonality adjustment*. Data terbagi dalam variabel eksogen (harga minyak dunia) dan variabel endogen (suku bunga SBI, jumlah uang beredar JUB M2, Kurs Rupiah terhadap US Dolar, indeks harga perdagangan besar impor IHPB impor, indeks harga konsumen masing-masing). VECM adalah VAR yang terestriksi yang

digunakan karena variabel non stasioner di level tapi memiliki kointegrasi dan variabel tersebut stasioner pada *difference*-nya. Model ini ditujukan untuk mengantisipasi hilangnya informasi jangka panjang. Secara matematis VECM dirumuskan menjadi (Verbeek, 2000):

$\Delta Y_t = \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_i \Delta Y_{t-i} - \gamma \beta Y_{t-1} + \varepsilon_t$ (ΔY_t = vector yang berisi variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian; Γ = koefisien hubungan jangka pendek; β = koefisien hubungan jangka panjang; γ = kecepatan menuju keseimbangan; $k-1$ = ordo VECM dari VAR; dan ε_t = reduced form disturbance)

Data ekonomi *time series* pada umumnya bersifat stokastik atau memiliki trend yang tidak stasioner atau mengandung akar unit. Langkah utama yang harus dilakukan adalah uji non stasioneritas data (*unit root test*). Data yang stasioner akan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-rata dan berfluktuasi di sekitar nilai rata-ratanya (Gujarati, 2003). Untuk mengetahui apakah suatu data *time series* digunakan stasioner atau tidak maka dapat diuji dengan menggunakan ADF yang dilakukan dengan memodifikasi persamaan tersebut dengan mengurangi X_{t-1} di sisi kedua persamaan tersebut sehingga diperoleh (Gujarati, 2003): $X_t - X_{t-1} = \rho X_{t-1} - X_{t-1} + \mu_t = (\rho-1) X_{t-1} + \mu_t$. Persamaan ini dapat ditulis kembali menjadi: $\Delta X_t = \delta X_{t-1} + \mu_t$ ($\delta = (\rho-1)$ (Δ menunjukkan perbedaan pertama). Kemudian diasumsikan bahwa *error term* (u_t) tidak berkorelasi. Dalam kasus *error term*-nya berkorelasi maka contoh persamaan yang dapat diuji stasioneritas melalui formula ADF dan dapat

ditulis menjadi (Gujarati, 2003):

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \alpha_1 \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + \mu_t$$
 (μ_t = white noise error term) dan

$$\Delta Y_{t-1} = (Y_{t-1} - Y_{t-2}), \quad \Delta Y_{t-2} = (Y_{t-2} - Y_{t-3}, \dots)$$
 Kasus persamaan seperti ini pengujian hipotesis yang dilakukan masih sama dengan sebelumnya yaitu $H_0 = \delta = 0$ (tidak stasioner) dengan hipotesis alternatifnya adalah $H_1 = \delta < 0$ (stasioner). Artinya jika H_0 ditolak maka data kita stasioner dan begitu juga sebaliknya. Uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data *time series* bersifat stasioner adalah dengan melakukan uji *ordinary least squares* (OLS) dan melihat nilai t statistik dari estimasi yang dapat dihitung dengan formula: $t_{\delta} = \frac{\delta}{S_{\delta}}$ (δ = Koefisien estimasi; S_{δ} = Standard error koefisien estimasi)

Jika nilai t statistik ADF < t statistik kritis maka keputusannya adalah menolak H_0 atau dengan kata lain data bersifat stasioner dan begitu juga sebaliknya. Dengan menggunakan software *Eviews*, kriteria uji dalam ADF yaitu: (1) dengan membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis *McKinnon*. Kemungkinannya adalah apabila nilai statistik ADF < *McKinnon Critical Value* maka data bersifat stasioner, dan sebaliknya. (2) dengan membandingkan nilai probability (*Mackinnon one side p-values*) pada ADF test dengan taraf kesalahan. Jika p-value < taraf kesalahan yang digunakan maka data bersifat stasioner dan begitu juga sebaliknya.

Stabilitas sistem VAR dilihat dari nilai *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya.

Suatu sistem VAR tersebut dikatakan stabil (stasioner) jika seluruh *roots*-nya memiliki modulus < 1 dan semuanya terletak di dalam unit circle, sehingga *Impuls Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEDV) yang dihasilkan dianggap valid. Dalam menentukan panjang lag optimal (*lag length criteria*) dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria, yaitu *Likelihood Ratio* (LR) yang terbesar, *Schwarz Information Criterion* (SC), *Akaike Information Criteria* (AIC), *Final Prediction Error* (FPE) dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ) yang terkecil. Pengujian panjang lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi.

Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner mengalami kointegrasi atau tidak. Untuk menguji apakah kombinasi variabel yang tidak stasioner mengalami kointegrasi dapat diuji dengan menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger (1987), uji kointegrasi Johansen (Hjalmarsson & Osterholm, 2007) maupun uji kointegrasi regresi *durbin-watson*. Pengujian kointegrasi dilakukan dalam rangka memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel yang telah memenuhi persyaratan dalam proses integrasi yaitu dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat satu. Salah satu uji kointegrasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji

kointegrasi Johansen yang ditunjukkan oleh persamaan: $\Delta y_t = \beta_0 + \Pi y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \Gamma_i \Delta y_{t-i} + \varepsilon_t$.

Jika *t-trace statistics* > *t-mac-kinnon* maka persamaan tersebut terkointegrasi (Johansen, 1995). Dengan menggunakan software Eviews, pengujian kointegrasi pada penelitian ini kriterianya didasarkan pada *trace statistics*, yaitu apabila nilai *trace statistics* > nilai kritis 5% maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan jumlah rank kointegrasi.

Analisis impuls respon (*impulse response function*/IRF) adalah metode yang digunakan untuk menentukan respon suatu variabel endogen terhadap guncangan (*shock*) variabel tertentu (Amisano dan Gianinni, 1997). Analisis Impuls Respon dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan respon IHK terhadap guncangan nilai tukar dan respon nilai tukar akibat guncangan nilai tukar itu sendiri. Analisis dekomposisi varian (DFEV) digunakan untuk menghitung dan menganalisis seberapa besar pengaruh acak guncangan (*random shock*) dari variabel tertentu terhadap variabel endogen (Amisano dan Gianinni, 1997). Analisis dekomposisi varian dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan kontribusi nilai tukar terhadap IHK, IHK itu sendiri, IHPB impor, suku bunga dan jumlah uang beredar, sehingga dapat mengetahui bagaimana kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi masing masing kelompok IHK bahan makanan dan mengetahui kontribusi variabel lainnya dalam memengaruhi fluktuasi IHK bahan makanan.

Metode penghitungan derajat *pass-through* pada penelitian ini mengacu pada model Tandrayen dan Chicooree (2013), Achsani & Nababan (2008), McCarthy, J. (2007), Hyder, Z. & Shah, S. (2004), dimana menghitung derajat *pass-through* melalui analisis impuls respon. Koefisien (derajat) *pass-through* dihitung berdasarkan kumulatif impuls respon dari guncangan nilai tukar terhadap masing-masing sebelas kelompok indeks harga konsumen bahan makanan, dan guncangan nilai tukar terhadap nilai tukar itu sendiri, sehingga dapat mengetahui bagaimana dampak nilai tukar terhadap IHK kelompok bahan makanan. Persamaan matematis penghitungan derajat *pass-through* dapat ditulis sebagai berikut: Derajat Pass-Through = $\frac{\sum_{i=1}^n \psi_{ik}^{cpibm}}{\sum_{i=1}^n \psi_i^q}$ ($\sum_{i=1}^n \psi_{ik}^{cpibm}$ = kumulatif respon harga terhadap guncangan nilai tukar masing-masing sebelas kelompok bahan makanan(k) dari horizon pertama sampai ke-n, $\sum_{i=1}^n \psi_i^q$ = kumulatif respon nilai tukar terhadap guncangan nilai tukar itu sendiri untuk masing-masing sebelas kelompok bahan makanan (k) berdasarkan persamaan guncangan struktural masing-masing sebelas kelompok IHK bahan makanan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Non Stasioneritas Data

Langkah pertama yang dilakukan sebelum menganalisis model adalah menguji ketidak-stasioneran data untuk masing-masing variabel yang digunakan. Hasil pengujian semua variabel pada level dengan menggunakan uji *Augmented*

Dicky Fuller (ADF), dari uji nonstasioneritas pada level dihasilkan 2 variabel yang stasioner pada level logaritma natural nilai tukar Rupiah/Kurs dan logaritma natural IHK ikan segar. Selanjutnya dilakukan uji akar unit *first difference*, sebagai kelanjutan dari akar-akar unit, sebagai akibat dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada tingkat level, dari uji non stasioneritas *first difference* semua variabel lolos pada *first difference*. Berdasarkan hasil uji non stasioneritas dimana variabel yang digunakan ada yang tidak stasioner pada level tapi semua variabel stasioner pada *first difference*, maka metode VECM layak digunakan.

Pengujian Lag Optimal

Untuk mendapatkan *lag* yang optimal digunakan *Likelihood Ratio* (LR) yang terbesar, *Schwarz Information Criterion* (SC), *Final Prediction Error* (FPE) dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ), *Akaike Information Criteria* (AIC) yang terkecil dan berdasarkan model terbaik dengan melihat adjusted R-square terbesar. Hasil dari pengujian lag optimum berkisar antara lag 1 sampai lag 5 yaitu logaritma natural IHK kelompok susu, telur dan hasilnya memiliki lag optimum 3, kelompok daging dan hasilnya memiliki lag optimum 5, dan kelompok minyak dan lemak memiliki lag optimum 5.

Pengujian Stabilitas

Stabilitas sistem VAR dilihat dari nilai *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Suatu sistem VAR tersebut dikatakan stabil (stasioner) jika seluruh *roots*-nya memiliki

modulus lebih < 1 dan semuanya terletak di dalam unit *circle*, sehingga *Impuls Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEDV) yang dihasilkan dianggap valid. Hasil pengujian stabilitas var masing-masing persamaan var diperoleh nilai absolutnya atau modulusnya berada pada kisaran 0.019470-0.893314 sehingga IRF dan FEDV yang dihasilkan dianggap valid.

Pengujian Kointegrasi

Metode pengujian kointegrasi didasarkan pada metode Johansen. Pengujian ini dilakukan dalam rangka memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel yang telah memenuhi persyaratan dalam proses integrasi yaitu dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat satu. Informasi jangka panjang diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu *rank* kointegrasi untuk mengetahui berapa sistem persamaan yang dapat menerangkan dari keseluruhan sistem yang ada. Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace statistics* karena hasilnya lebih sesuai dengan teori ekonomi yang ada. Implikasinya apabila nilai *trace statistics* lebih besar daripada nilai kritis 5% maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan jumlah kointegrasi.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi untuk masing masing persamaan VAR terkointegrasi antara 1 sampai 2. Persamaan VAR masing-masing yaitu logaritma natural IHK kelompok susu, telur dan hasilnya dengan trace test terkointegrasi 2, logaritma natural IHK kelompok daging dan hasilnya trace test terkointegrasi 2, dan

logaritma natural kelompok IHK minyak dan lemak trace test terkointegrasi 2. Informasi jumlah *rank* kointegrasi ini akan digunakan sebagai model koreksi kesalahan (*error correction model*) yang dimasukkan dalam VAR menjadi VECM.

Hasil perhitungan exchange rate pass-through pada IHK umum

Efek akumulasi perubahan nilai tukar terhadap IHK diidentifikasi melalui derajat *pass-*

through selama 48 bulan. Nilai derajat *pass-through* masing-masing kelompok IHK terhadap masing-masing kelompok IHK lebih kecil dari satu, yang mengindikasikan adanya *incomplete pass-through* artinya perubahan nilai tukar tidak direspon penuh oleh harga domestik.

Tabel 1

Derajat pass-through masing-masing kelompok IHK

Kelompok IHK	Derajat <i>Pass-Through</i>
IHKumum	
Umum	0.10
IHKumum (Tujuh Kelompok)	Derajat <i>Pass-Through</i>
Bahan Makanan	0.11
IHK Bahan Makanan	Derajat <i>Pass-Through</i>
Susu, telur dan hasil-hasilnya	0.24
Daging dan hasil-hasilnya	0.18
Lemak dan minyak	0.12

Kelompok bahan makanan secara umum memiliki derajat *pass-through* sebesar 0.11, menginformasikan bahwa setiap rupiah terdepresiasi sebesar 1 persen akan menyebabkan perubahan kenaikan indek harga konsumen kelompok bahan makanan secara umum sebesar 0.11 persen.

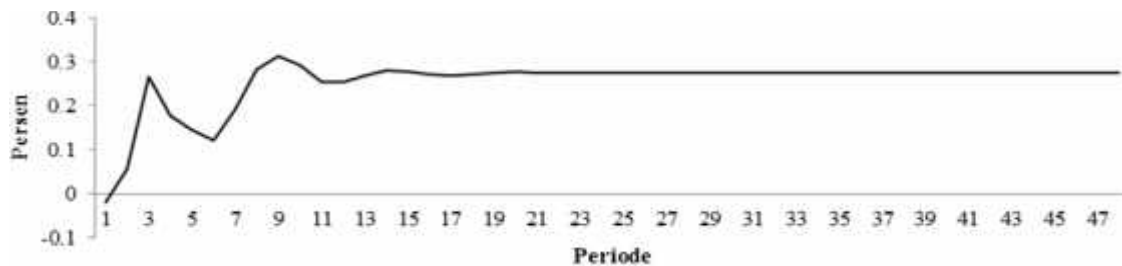
Dampak perubahan nilai tukar (*exchange rate pass-through*) terhadap IHK_{bm} terpilih.

Kelompok susu, telur dan hasilnya mendapatkan derajat *Pass-Through* terbesar yaitu 0.24. Artinya setiap perubahan kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan kenaikan

harga-harga konsumen kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar 0.24 persen. *Exchange rate pass-through* (ERPT) pada kelompok susu, telur dan hasilnya terbesar terjadi pada bulan ke-9 yaitu sebesar 0,31 persen, artinya perubahan kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan kenaikan harga-harga konsumen kelompok susu, telur dan hasilnya pada bulan ke-9 sebesar 0.31 persen. Selanjutnya pada bulan pertama ERPT kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar -0.01 artinya perubahan kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan penurunan harga-harga konsumen kelompok susu, telur dan hasilnya pada bulan

pertama sebesar 0,01 persen. Efek perubahan nilai tukar Rupiah, dalam kurun waktu 48 bulan berada

pada kisaran 0,01 persen hingga 0,31 persen.



Gambar 1. ERPT kelompok susu, telur dan hasilnya.

Dampak perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada kelompok susu, telur dan hasilnya yang tercermin dalam derajat pass-through paling besar diantara kelompok lainnya, hal ini diindikasikan karena masih tingginya impor pada kelompok tersebut. Kelompok susu, telur dan hasilnya yang mengandung kandungan impor tinggi adalah kelompok susu. Berdasarkan data statistik ekspor impor Badan Pusat Statistik (BPS), kelompok susu periode januari 2008 hingga desember 2013 memiliki rata-rata nilai impor sebesar 58.2 juta US dolar per bulan dengan rata-rata volume impor sebesar 16.7 ribu ton per bulan. Angka ini belum memperhitungkan impor produk susu lainnya, seperti mentega, keju dan yoghurt.

Kelompok susu yang memiliki impor terbesar yaitu komoditi susu kode HS 040210 (susu dalam bentuk bubuk), rata-rata nilai impor periode januari 2009 hingga desember 2013 mencapai

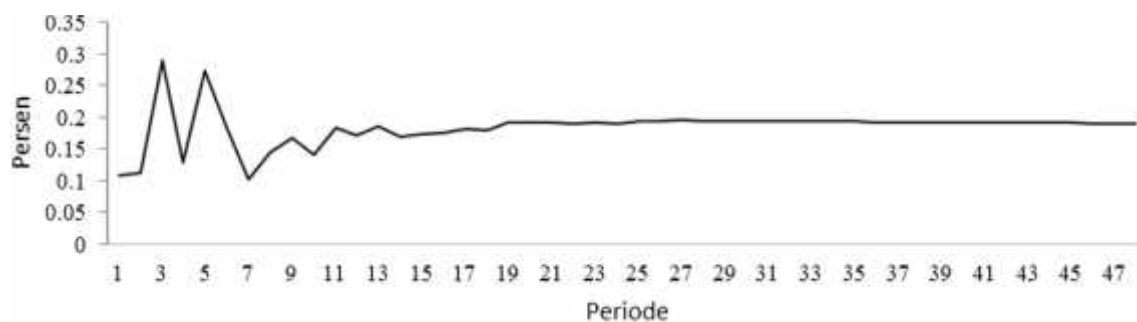
28.3 juta US dolar per bulan dengan rata-rata volume impor sebesar 8.5 ribu ton per bulan. Selanjutnya Produksi susu sapi perah Indonesia periode 2008 sampai 2013 hanya sebesar 846.02 ribu ton pertahun (BPS), dengan konsumsi susu nasional sekitar 2.3 juta ton per tahun pada periode yang sama (Pusdatin kementerian pertanian). Selanjutnya usaha peternakan olahan sekitar 70% masih diimpor dalam bentuk skim milk powder, butter milk powder, dan lainnya, sehingga jika terjadi depresiasi rupiah maka akan meningkatkan biaya produksi (Departemen perindustrian, 2009). Produksi susu dalam negeri lebih kecil dari pada konsumsi nasional setiap tahunnya, dan Indonesia impor susu (sebagai bahan baku ataupun barang jadi) sekitar 70 % setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan nasional, sehingga besarnya impor susu tersebut berdampak besar pada harga domestik susu yang dikonsumsi masyarakat.



Gambar 2. Nilai dan volume impor kelompok susu.

Kelompok daging mendapatkan *pass-through* sebesar 0.18, artinya perubahan kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan kenaikan harga-harga konsumen kelompok daging dan hasilnya sebesar 0.18 persen. *Exchange rate pass-through* (ERPT) pada kelompok daging dan hasilnya berdasarkan pada (gambar 8), terbesar terjadi pada bulan ke-3 yaitu sebesar 0,29 persen artinya perubahan kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan kenaikan harga-harga

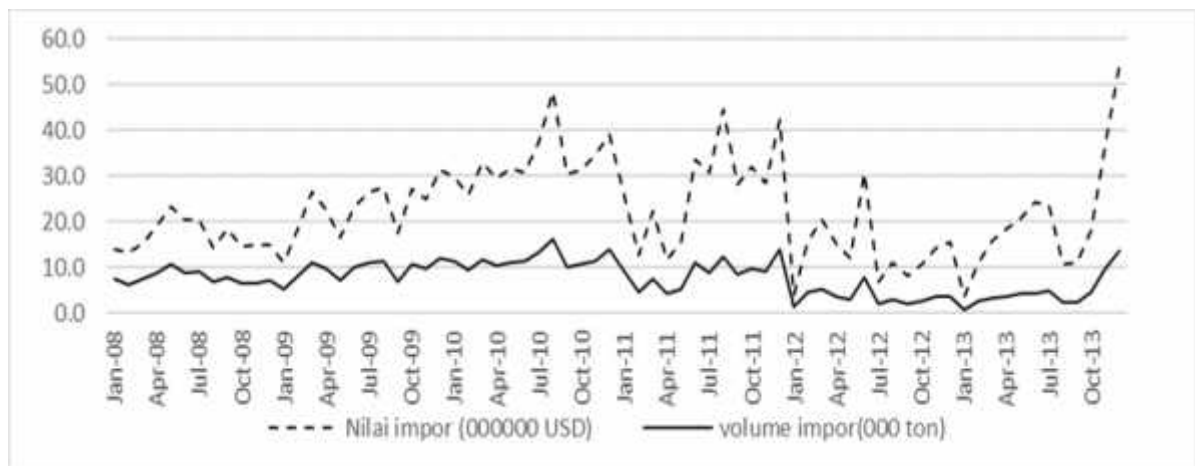
konsumen kelompok daging dan hasilnya pada bulan ke-3 sebesar 0.29 persen. Selanjutnya untuk bulan pertama ERPT kelompok daging dan hasilnya sebesar 0.10 artinya perubahan kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan peningkatan harga-harga konsumen kelompok daging dan hasilnya pada bulan pertama sebesar 0,10 persen. Efek perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar yang berdampak pada IHK daging dan hasilnya dalam kurun waktu 48 bulan berada pada kisaran 0.10 persen hingga 0,29 persen.



Gambar 3. ERPT Kelompok daging dan hasilnya

Dampak perubahan nilai tukar terhadap IHK Kelompok daging dan hasilnya cukup besar, hal ini diindikasikan karena masih besarnya impor kelompok daging dan hasilnya. Kelompok daging dan hasilnya (daging sejenis lembu, daging domba, daging babi dan lainnya), berdasarkan

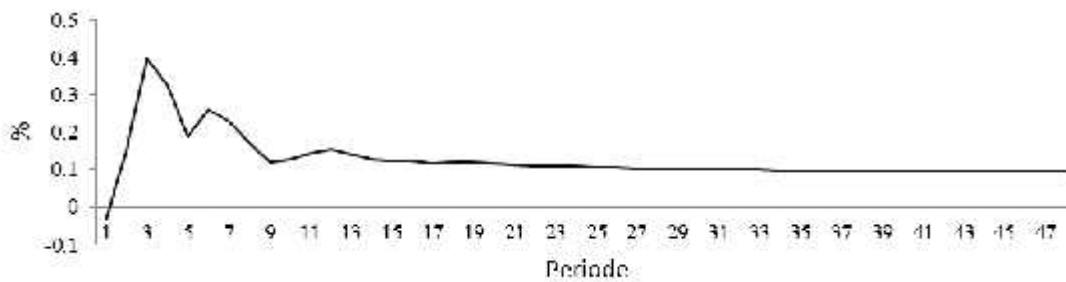
data statistik ekspor impor Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki rata-rata nilai impor periode Januari 2009 hingga Desember 2013 sebesar 22.5 juta US dolar per bulan dengan rata-rata volume impor sebesar 7.6 ribu ton per bulan



Gambar 4. Nilai dan volume impor kelompok daging dan hasilnya

Kelompok daging yang memiliki impor tertinggi yaitu komoditi daging jenis lembu kode HS 020230, rata-rata nilai impor periode Januari 2009 hingga Desember 2013 mencapai 14.9 juta US dolar per bulan dengan rata-rata volume impor sebesar 4.4 ribu ton per bulan. Selanjutnya produksi daging dalam negeri sebesar 456.2 ribu ton per tahun periode 2008 sampai 2013 (BPS), sedangkan konsumsi daging dalam negeri sebesar 333.1 ribu ton pertahun periode 2008 hingga 2013 (Pusdatin Kementerian Pertanian), jumlah tersebut

hanya untuk daging sapi, belum termasuk daging kambing. daging domba, daging babi, daging ayam dan lainnya. Produksi daging sapi melebihi konsumsinya jika dilihat dari data, tapi Indonesia masih impor sekitar 55.4 ribu ton pertahun periode 2008 hingga 2013 (pusdatin kementerian pertanian), dan dampaknya besar pada harga domestik daging dimana harga daging domestik yang cenderung merangkak naik dari tahun ke tahun.

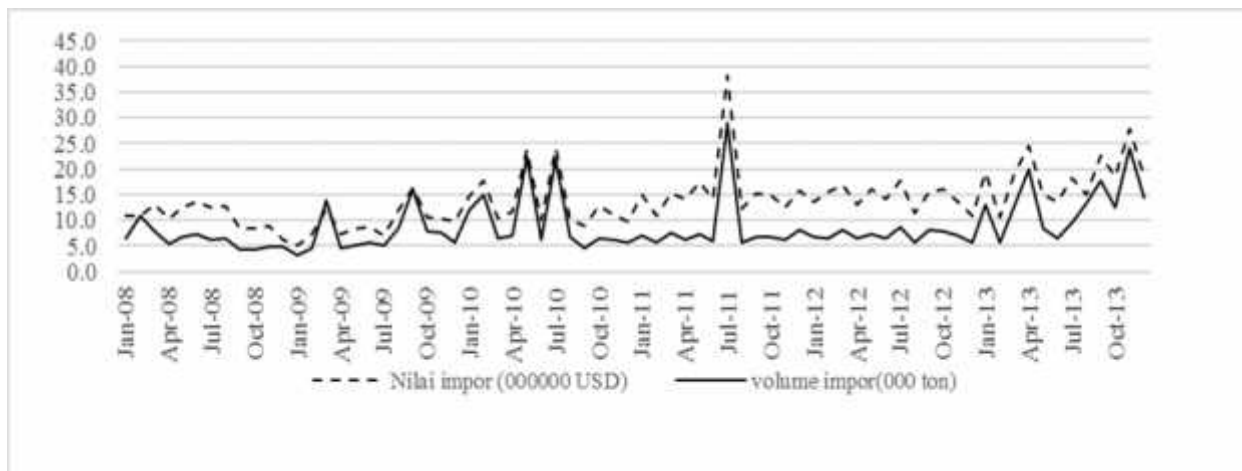


Gambar 5. ERPT Kelompok Minyak dan Lemak

Kelompok minyak dan lemak mendapatkan *pass-through* sebesar 0.12, yang berarti setiap kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan kenaikan harga-harga konsumen kelompok minyak dan lemak sebesar 0.12 persen. *Exchange rate pass-through* (ERPT) pada kelompok minyak dan lemak berdasarkan pada (gambar 5), terbesar terjadi pada bulan ke-3 yaitu sebesar 0,39 persen artinya perubahan kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan kenaikan harga-harga konsumen kelompok minyak dan lemak pada bulan ke-3 sebesar 0.39 persen. Selanjutnya *exchange rate pass-through* (ERPT) periode pertama kelompok minyak dan lemak sebesar 0.03 artinya setiap kenaikan 1 persen dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) menyebabkan perubahan penurunan harga-harga konsumen kelompok minyak dan lemak pada bulan pertama sebesar 0,03 persen. Efek perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar yang berdampak pada IHK minyak dan lemak kurun waktu 48 bulan berada pada kisaran 0.03 persen hingga 0,39 persen.

Dampak perubahan nilai tukar terhadap kelompok lemak dan minyak memiliki nilai cukup besar, hal ini diindikasikan karena masih banyaknya impor kelompok minyak dan lemak. Berdasarkan data statistik ekspor impor Badan Pusat Statistik (BPS), kelompok minyak dan lemak (lemak dan minyak ikan, lemak sapi, lemak domba, lemak kambing, minyak jagung, minyak dari sayuran, minyak dari kelapa/kopra, minyak inti sawit, minyak dari kacang kedelai, margarine, mentega dan lainnya) periode Januari 2009 hingga Desember 2013 memiliki rata-rata nilai impor sebesar 13.9 juta US dolar per bulan dengan rata-rata volume impor sebesar 8.7 ribu ton per bulan.

Kelompok minyak dan lemak yang memiliki impor besar yaitu komoditi lemak dan minyak ikan kode HS 150420, rata-rata nilai impor periode Januari 2009 hingga Desember 2013 mencapai 936.9 ribu US dolar per bulan dengan rata-rata volume impor sebesar 405.3 ton per bulan, sehingga besarnya impor tersebut berdampak besar pada harga domestik kelompok lemak dan minyak.

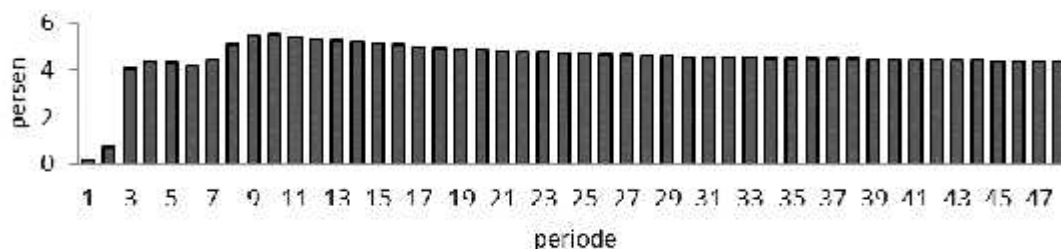


Gambar 6. Nilai dan volume impor kelompok minyak dan lemak

Kontribusi Nilai Tukar terhadap IHK Kelompok Bahan Makanan Terpilih

Analisis *Decomposition of Forecasting Error Variance* (DFEV) digunakan untuk mengetahui bagaimana peranan atau kontribusi nilai tukar

dalam menjelaskan fluktuasi ketiga kelompok IHK bahan makanan dalam penelitian ini.

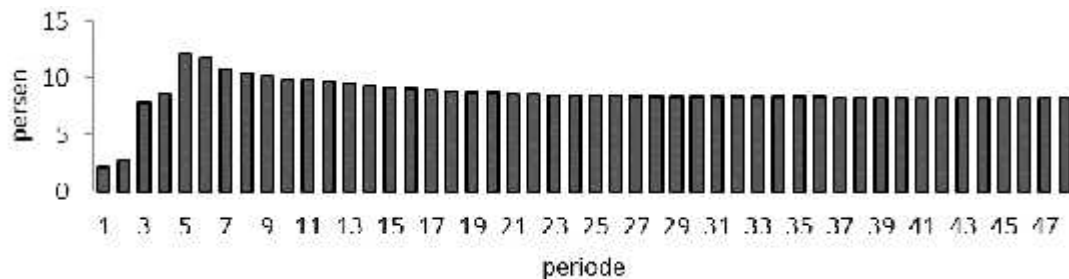


Gambar 7. Kontribusi nilai tukar terhadap IHK kelompok susu, telur dan hasilnya.

Berdasarkan hasil simulasi analisis dekomposisi varian (DFEV) yang ditunjukkan oleh (gambar 28) kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok susu, telur dan hasilnya pada periode pertama sebesar 0.14 persen. Selanjutnya enam bulan pertama kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar 4.16 persen, satu tahun pertama kontribusi

nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar 5.28 persen, dua tahun pertama kontribusi nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar 4.69 persen, tiga tahun pertama kontribusi nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar 4.47 persen. Kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi

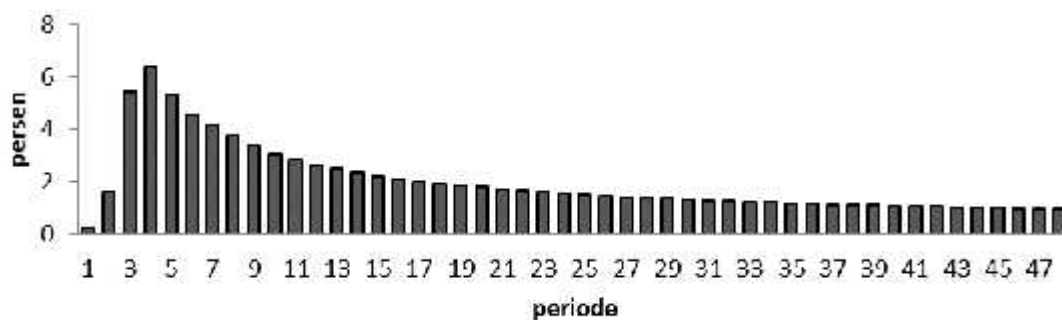
fluktuasi IHK kelompok susu, telur dan hasilnya dalam jangka panjang sebesar 4.37 persen



Gambar 8. Kontribusi nilai tukar terhadap IHK kelompok daging dan hasilnya.

Berdasarkan hasil simulasi analisis dekomposisi varian (DFEV) yang ditunjukkan oleh (gambar 8) kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok daging dan hasilnya pada periode pertama sebesar 2.16 persen. Selanjutnya lima bulan pertama kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok daging dan hasilnya sebesar 12.12 persen, enam bulan pertama kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok daging dan hasilnya sebesar 11.74 persen, satu

tahun pertama kontribusi nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok daging dan hasilnya sebesar 9.72 persen, dua tahun pertama kontribusi nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok daging dan hasilnya sebesar 8.5 persen, tiga tahun pertama kontribusi nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok daging dan hasilnya sebesar 8.3 persen. Kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok daging dan hasilnya dalam jangka panjang sebesar 8.29 persen.



Gambar 9. Kontribusi nilai tukar terhadap IHK kelompok minyak dan lemak.

Berdasarkan hasil simulasi analisis dekomposisi varian (DFEV) yang ditunjukkan oleh (gambar 9) kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok minyak dan lemak pada periode pertama sebesar 0.21 persen. Selanjutnya empat bulan pertama

kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok minyak dan lemak sebesar 6.34 persen, enam bulan pertama kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok minyak dan lemak sebesar 4.5 persen, satu tahun pertama kontribusi

nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok minyak dan lemak sebesar 2.6 persen, dua tahun pertama kontribusi nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok minyak dan lemak sebesar 1.5 persen, tiga tahun pertama kontribusi

nilai tukar memengaruhi fluktuasi IHK kelompok minyak dan lemak sebesar 1.14 persen. Kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok minyak dan lemak dalam jangka panjang sebesar 0.9 persen.

Tabel 2.

Ringkasan hasil analisis Forecasting Error Variance Decompositio (FEVD)

Kelompok IHK	Horizon/ periode	Kontribusi suku bunga terhadap IHK	Kontribusi jumlah uang beredar terhadap IHK	Kontribusi Kurs/Nilai Tukar terhadap IHK	Kontribusi Harga Impor terhadap IHK	Kontribusi IHK terhadap IHK itu sendiri
Telor, susu & hasil-hasilnya	1	3.63	3.32	0.14	1.34	91.5
	3	4.65	4.41	4.06	3.86	82.9
	10	35.9	10.7	5.51	7.02	40.7
	12	44.3	12.4	5.28	6.30	31.6
	48	68.5	17.3	4.37	4.44	5.2
Daging & hasilnya	1	3.83	0.01	2.16	1.62	92.3
	3	7.76	0.34	7.81	1.36	82.7
	5	13.2	0.60	12.1	2.75	71.2
	12	38.4	1.04	9.72	2.42	48.3
	48	59.9	1.17	8.29	0.84	29.7
Minyak & Lemak	1	3.09	0.32	0.21	12.3	84.1
	4	1.43	2.50	6.34	9.10	80.6
	6	1.16	2.20	4.57	9.37	82.7
	12	0.54	1.16	2.64	11.5	84.1
	48	0.19	0.33	0.94	15.5	82.9

Kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi indeks harga konsumen (IHK) bahan makanan yang terbesar yaitu kelompok daging dan hasilnya, dalam jangka panjang sebesar 8.3%, sedangkan kontribusi indeks harga perdagangan besar impor (IHPB impor) sebesar 0.84%, IHK itu sendiri sebesar 29.7%, jumlah uang beredar sebesar 1.17%, suku bunga sebesar 59.9%. Selanjutnya kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi indeks harga konsumen kelompok susu, telur dan hasilnya dalam jangka panjang yaitu sebesar 4.37%, sedangkan kontribusi indeks harga perdagangan besar impor (IHPB impor) sebesar 4.44%, IHK sebesar 5.2%, jumlah uang beredar sebesar 17.3%

dan suku bunga sebesar 68.5%. Kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi indeks harga konsumen kelompok minyak dan lemak dalam jangka panjang yaitu sebesar 0.9%, sedangkan kontribusi indeks harga perdagangan besar impor (IHPB impor) sebesar 15.5%, IHK sebesar 82.9%, jumlah uang beredar sebesar 0.3% dan suku bunga sebesar 0.19%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis *Exchange rate pass-through* terhadap masing-masing kelompok IHK sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa depresiasi nilai tukar secara umum memiliki dampak positif (menyebabkan

kenaikan) pada harga-harga domestik bahan makanan yang dikonsumsi masyarakat kecuali kelompok IHK sayur-sayuran. Fluktuasi harga domestik bahan makanan secara umum sebesar 0.11% dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar 1 persen terhadap dolar. Dampak perubahan nilai tukar (*Exchange rate pass-through*) sebesar 1 persen terhadap dolar yang terbesar terjadi pada kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar 0.24%, diindikasikan karena banyaknya komoditi susu (baik produk jadi ataupun bahan baku) yang masih impor dalam jumlah besar, dimana konsumsi susu yang terus meningkat di dalam negeri belum bisa diimbangi dengan produksi produk susu yang berkualitas, sehingga harus impor untuk memenuhi kebutuhan nasional. Selanjutnya dilihat dari hasil analisis *Forecasting Error Variance Decomposition* (FEVD) kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok susu, telur dan hasilnya dalam jangka panjang yaitu sebesar 4.37%. Kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok susu, telur dan hasilnya dalam jangka pendek terbesar yaitu pada horizon/bulan ke-10 sebesar 5.5%. Kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok bahan makanan yang terbesar dalam jangka panjang yaitu IHK kelompok daging dan hasilnya yaitu sebesar 8.3 persen, dan dalam jangka pendek kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi IHK kelompok daging dan hasilnya yaitu sebesar 12.1 persen. Kontribusi nilai tukar dalam memengaruhi fluktuasi masing-masing kelompok IHK bahan makanan relatif

kecil, kontribusi terbesar yaitu diperoleh dari IHK bahan makanan itu sendiri hal ini dikarenakan kelompok bahan makanan beberapa komoditi terutama bahan makanan pokok harganya dikontrol pemerintah, sehingga nilai tukar tidak besar kontribusinya.

Fluktuasi harga domestik tidak terlepas dari pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap dolar, seharusnya Pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang dapat meredam depresiasi nilai tukar, dalam meminimalisir kenaikan harga domestik yang memiliki kandungan impor tinggi. Selanjutnya harga domestik atau harga konsumen bahan makanan yang sangat fluktuatif dengan memiliki beberapa komoditi impor besar, sebaiknya upayakan peningkatan produksi bahan makanan untuk menjaga kecukupan supply sehingga dapat mengendalikan gejolak harga domestik, dan untuk menghindari ketergantungan impor yang tinggi atas produk luar negeri, Pemerintah perlu mengupayakan peningkatan kualitas dan mutu bahan makanan, dan jika harus impor karena pasokan tidak mencukupi, usahakan distribusi bahan makanan lancar dan pemerintah harus pastikan tidak ada kartel.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, N., & H.F. Nababan, H. (2008). Dampak Perubahan Kurs (Pass-Through Effect) Terhadap Tujuh Kelompok Indeks Harga Konsumen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan Indonesia*, 9(1), 1-16.
- Amisano, G., & Giannini, C. (1997). *Topics in Structural VAR Econometrics*. Springer.
- BPS. (n.d.). *Inflasi*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/index.php/subjek/3>

- Dirjen Industri Agro & Kimia. (2009). *Roadmap Industri Susu*. Jakarta: Departemen Perindustria.
- Engel, R. F., & Granger, C. (1987). Co-integration and Error Correction: Representation, Estimation and Testing. *Econometrica*, 55(2), 251-276.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). Singapore: McGraw Hill.
- Hjalmarsson, E., & Osterholm, P. (2007, June). Testing for cointegration using the Johansen methodology when variable are near-integrated. *Working Paper*. International Monetary Fund.
- Hyder, Z., & Shah, S. (2004). *Exchange Rate pass-through to domestic prices in Pakistan*. Retrieved from Ideas: <http://econwpa.repec.org/eps/mac/papers/0510/0510020.pdf>
- Johansen, S. (1995). *Likelihood-Based Inference in Cointegrated Vector Autoregressive Models (Advanced Texts in Econometrics)*. New York: Oxford University Press.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (6 ed.). Jakarta: Erlangga.
- McCarthy, J. (2004). Pass-through of exchange rates and import prices to domestic inflation in some industrialized economies. *Eastern Economic Journal*, 33(4).
- Mishkin, F. S. (2001). *The Economics of Money, Banking and Financial Market* (6th ed.). Columbia: Columbia University.
- Moosa, I. A. (2004). *International finance: An analytical approach* (2nd ed.). La Trobe University.
- Nuryartono. (2014). Kebijakan tata niaga impor hortikultura. *Paper International Center for Applied Finance and Economics*. Institut Pertanian Bogor.
- Ogundipe, A. A., & Samuel, E. (2013). Exchange rate pass-through to consumer price in Nigeria. *Journal of Business Management and Applied Economics*, 2(4), 1-10.
- Rivera-Batiz, F. L., & Rivera-Batiz, L. A. (1994). *International Finance and Open Economy Macroeconomics* (2nd ed.). Pearson.
- Sahminan. (2005). Exchange Rate Pass-Through into Import Price in Major Southeast Asian Countries . *Thesis*. North Carolina: Department of Economics The University
- Takatoshi, I., Yuri, S. N., & Kiyotaka, S. (2005). Pass-Through of Exchange rate changes and macroeconomic shocks to domestic inflation in East Asian Countries. *RIETI Discussion Paper Series 05-E-020*, pp. 1-55.
- Tandrayen-Ragoobur, & Chicooree. (2013). Exchange rate pass through to domestic price: Evidence from Mauritius. *Journal of Economic Research*, 18(1), 1-33.
- Verbeek, M. (2000). *A guide to modern Econometrics*. New York, USA: John Wiley & Sons Ltd.
- Windarti, R. P. (2004). Analisis SVAR pasca penerapan sistim nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. *Thesis*. Jakarta: Magister Perencanaan & Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia